

**THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL ENVIRONMENT WITH  
SUICIDE TENDENCIES IN ADOLESCENTS**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR  
KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA**

**TALITHA SARI SUWEVI KALYANA**

NIM. 105421102617

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**

18/03/2021

1 esq  
Smb. Alumni

R/0055/DOK/21 CP  
KAL  
h<sup>1</sup>

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR  
KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA**

**Talitha Sari Suwevi Kalyana**

**105421102617**

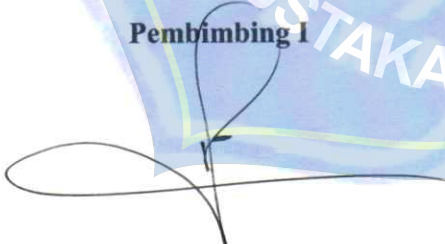
**Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi Fakultas Kedokteran dan  
Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Makassar, 5 Maret 2021**

**Menyetujui pembimbing,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**dr. Wahyudi, Sp. Bs**



**Drs. Samhi Mua'wan Djamal, M.Ag**

**PANITIA SIDANG UJIAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Skripsi dengan judul “HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR KECENDERUNGAN BUNUH DIRI”, telah diperiksa, disetujui, sert dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada :

Hari/Tanggal : Jum'at 26 Februari 2021

Waktu : 20.00-Selesai

Tempat : Via Zoom Meeting

**Ketua Tim Penguji**

**dr. Wahyudi, Sp.Bs**

**Tim Penguji**

**Penguji I**

**Penguji II**

**dr. Andi Alamsyah Irwan, Sp.An, M.Kes**

**Drs. Samhi Mua'wan Djamal, M.Ag**

**PERNYATAAN PENGESAHAN UNTUK MENGIKUTI UJIAN HASIL  
PENELITIAN**

**DATA MAHASISWA:**

Nama Lengkap : Talitha Sari Suwevi Kalyana

Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 4 Agustus 2000

Tahun Masuk : 2017

Peminatan : Kedokteran Klinis

Nama Pembimbing Akademik : dr. Dara Ugi, M.Kes

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Wahyudi, Sp.Bs

**JUDUL PENELITIAN:**

**“HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR  
KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA”**

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mengikuti ujian proposan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Maret 2021

Mengesahkan,



Julfani Ibrahim, M.Sc., Ph.D.

Koordinator Skripsi Unismuh



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama Lengkap : Talitha Sari Suwevi Kalyana

Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 4 Agustus 2000

Tahun Masuk : 2017

Peminatan : Kedokteran Klinis

Nama Pembimbing Akademik : dr. Dara Ugi, M.Kes

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Wahyudi, Sp.Bs

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan proposal yang berjudul:

### **“HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA”**

Apabila suatu saat nanti terbukti bahwa saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

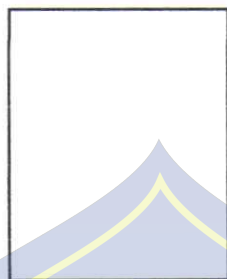
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 5 Maret 2020

  
Talitha Sari Suwevi Kalyana

NIM. 105421102617

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Talitha Sari Suwevi Kalyana

NIM : 105421102617

Tempat,Tanggal Lahir : Tangerang, 4 Agustus 2000

Agama : Islam

Alamat : Perumahan Gerizim Land, blok A6

E-mail : [talithasarii@yahoo.com](mailto:talithasarii@yahoo.com)

Nomor Telepon/HP : 081244560818

Ayah : Suwardi

Ibu : Elvinali Herdariani

Riwayat Pendidikan :

1. SD Inpres Paccerakang (2006-2012)
2. SMP Negeri 12 Makassar (2012-2014)
3. SMA Negeri 21 Makassar (2014-2017)
4. Universitas Muhammadiyah Makassar (2017-2021)

FACULTY OF MEDICINE AND HEALTH SCIENCES UNIVERSITY  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
Undergraduate Thesis,

Talitha Sari Suwevi Kalyana<sup>1</sup>, dr. Wahyudi, Sp. Bs.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Student of the Faculty of Medicine and Health Sciences, University of Muhammadiyah Makassar, batch 2018/ e-mail [talithasarii@yahoo.com](mailto:talithasarii@yahoo.com)

<sup>2</sup>Advisor

“THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL ENVIRONMENT WITH  
SUICIDE TENDENCIES IN ADOLESCENTS”

ABSTRACT

**Background:** Suicide has become one of the causes of death which continues to increase and has become a global concern. Adolescents, is a population group aged 10-19 years (WHO). Growth and development during adolescence is divided into three stages, namely early adolescence (aged 11-14 years), middle adolescence (ages 14-17 years) and late adolescence (ages 17-20 years). The Global School-Based Student Health Survey (GSHS) conducted by the Indonesian Ministry of Health shows that suicidal thoughts or actions are an issue that is closely related to adolescent groups

**Research Objectives:** To determine the correlation between the social environment and the incidence of suicidal tendencies in adolescents

**Research Methods:** Analysis the data used univariate and bivariate analysis with *Chi-Square* thetest.

**Results:** The majority of the subjects of this study were female, aged 19 years and were students. Based on thetest *Chi-Square*, analysis results were obtained with a value ( $p = 0.005$ ;  $p < 0.05$ ) for the family social environment variable, which indicates that there is a correlation between family environment and suicidal tendencies in adolescents. As for the social environment variable, the analysis results obtained with a value ( $p = 0.026$ ;  $p < 0.05$ ), which indicates that there is a correlation between the social environment and the tendency to commit suicide in adolescents.

**Conclusion:** There is a correlation between social environment and suicidal tendency in adolescents.

**Keywords:** social environment; family; association; adolescents; suicide

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**Skripsi,**

Talitha Sari Suwevi Kalyana<sup>1</sup>, dr. Wahyudi, Sp. Bs.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2017/ e-mail [talithasarii@yahoo.com](mailto:talithasarii@yahoo.com)

<sup>2</sup>Pembimbing

**“HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN FAKTOR  
KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA”**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Bunuh diri telah menjadi salah satu penyebab kematian yang terus meningkat dan telah menjadi perhatian global. Remaja, merupakan kelompok yang memiliki usia sekitar 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun). Global School-Based Student Health Survey (GSHS) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pemikiran ataupun tindakan bunuh diri menjadi isu yang sangat lekat dengan kelompok remaja

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan timbulnya kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja

**Metode Penelitian:** Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*

**Hasil:** Mayoritas subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan, berusia 19 tahun dan berprofesi sebagai mahasiswa. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil analisis dengan nilai ( $p = 0,005$ ;  $p < 0,05$ ) untuk variable lingkungan sosial keluarga, yang menandakan terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja. Sedangkan untuk variable lingkungan sosial pergaulan didapatkan hasil analisis dengan nilai ( $p = 0,026$ ;  $p < 0,05$ ) yang menandakan terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja.

**Kata Kunci:** lingkungan sosial; keluarga; pergaulan; remaja; bunuh diri



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Lingkungan Sosial dengan Kecenderungan Bunuh Diri”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk diajukan kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana kedokteran. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga proposal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Kepada kedua orang tua dan kedua adik saya yang senantiasa memberikan dukungan dan do'anya selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
2. Ayahanda dr. Wahyudi, Sp.Bs , selaku dokter yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini dilakukan.
3. Ayahanda dr. Alamsyah Irwan, Sp. An, M.Kes selaku penguji yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini berlangsung.
4. Ayahanda Drs. Samhi Mua'wan Djamal, M.Ag yang juga selaku pembimbing yang telah mendidik dan dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
5. Ibunda Juliani Ibrahim, M.Sc, Ph.D, selaku koordinator mata kuliah metode penelitian yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan secara *offline* maupun *online*.

6. Kepada teman–teman dan sahabat seperjuangan yang telah senantiasa memberikan dukungan dan juga ilmunya selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung
7. Kepada semua pihak yang telah berperan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Meskipun telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis tetap menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Makassar, 5 Maret 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Batasan Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
LANDASAN TEORI.....	6
A. LINGKUNGAN SOSIAL.....	6
1. Definisi Lingkungan Sosial.....	6
2. Macam-macam Lingkungan Sosial.....	7
B. BUNUH DIRI.....	10
1. Definisi Bunuh Diri.....	10
2. Macam-macam Bunuh Diri.....	11
C. REMAJA.....	11
1. Definisi Remaja.....	11
2. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	12
D. TINJAUAN KEISLAMAN.....	14
a. Lingkungan Sosial.....	14
b. Bunuh Diri.....	18
E. KERANGKA TEORI.....	25
BAB III.....	26

KERANGKA KONSEP.....	26
A. Konsep Pemikiran Variabel .....	26
B. Konsep Pemikiran .....	26
C. Definisi Operasional.....	26
D. Hipotesis.....	28
BAB IV .....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Objek penelitian .....	29
B. Metode Penelitian.....	29
C. Teknik pengambilan sampel .....	29
D. Rumus sampel dan besar sampel.....	30
E. Alur penelitian.....	31
F. Teknik pengumpulan data.....	32
G. Teknik analisis data.....	32
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34
1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	34
2. Gambaran Lingkungan Sosial .....	36
3. Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri .....	37
4. Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Kecenderungan Bunuh Diri .	37
5. Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Kecenderungan Bunuh	
Diri .....	39
BAB VI .....	41
PEMBAHASAN .....	41
BAB VII.....	49
KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian.....	34
Tabel 2 Gambaran Lingkungan Sosial.....	36
Tabel 3 Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri.....	37
Tabel 4 Hubungan Antara Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kecenderungan Bunuh Diri.....	37
Tabel 5 Hubungan Antara Lingkungan Sosial Pergaulan dengan Kecenderungan Bunuh Diri.....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner .....	53
Interpretasi.....	55
Uji Validitas dan Reliabilitas .....	58
Hasil Analisis SPSS .....	61



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Bunuh diri telah menjadi penyebab kematian yang terus meningkat jumlahnya dan telah menjadi perhatian global<sup>(1)</sup>. Dalam Rencana Aksi Kesehatan Mental WHO 2013-2020, Negara yang menjadi anggota WHO bahkan berkomitmen untuk mengurangi tingkat kejadian bunuh diri sebesar 10% pada tahun 2020<sup>(2)</sup>. Pemikiran ataupun tindakan bunuh diri pada setiap individu yang mengalaminya tentu dilatar belakangi oleh alasan atau faktor yang berbeda-beda. Namun yang hingga kini masih terus menjadi pertanyaan adalah apa sebenarnya yang menyebabkan seseorang sampai berani untuk mengakhiri hidupnya<sup>(3)</sup>. Bunuh diri sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan sukarela untuk mengakhiri hidupnya (Rawlin's 1993)<sup>(4)</sup>. Sedangkan ide bunuh diri sendiri merujuk pada pikiran-pikiran untuk menyakiti atau membunuh diri sendiri<sup>(5)</sup>.

Berdasarkan WHO *Global Health Estimates*, di tahun 2016 estimasi total kematian yang disebabkan oleh bunuh diri di seluruh dunia berjumlah 793.000 kematian atau 10,6 kematian per 100.000 penduduk atau setara dengan 1 kematian setiap 40 detik. Bunuh diri adalah penyebab dari 1,4% kematian di seluruh dunia dan merupakan ranking ke-18 sebagai

penyebab kematian terbanyak. Angka kematian akibat bunuh diri tertinggi terdapat di Eropa dan Asia Tenggara, sedangkan angka kematian akibat bunuh diri terendah terdapat di Mediterania Timur dan sebagian besar pelaku dari seluruh kasus bunuh diri adalah berjenis kelamin laki-laki<sup>(1)</sup>.

Indonesia menjadi negara yang juga banyak menyumbangkan angka kejadian bunuh diri secara global. WHO bahkan memperkirakan pada tahun 2020 angka bunuh diri secara global ini akan mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak<sup>(6)</sup>. Data dari WHO *Global Health Estimates*, presentase kematian bunuh diri di Indonesia di tahun 2016 sebesar 3,4 / 100.000 penduduk dengan laki-laki (4,8/100.000 penduduk) yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan (2,0/100.000 penduduk). Secara umum, angka kejadian bunuh diri semakin meningkat pada kelompok umur yang lebih tua, terkecuali pada kelompok umur 20-29 tahun yaitu sebesar 5,1 per 100.000. Kelompok ini menjadi kelompok umur dengan angka bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur 30-39, 40-40, dan 50-59 tahun. Di tahun 2015, Kementerian Kesehatan RI mengadakan sebuah program yaitu Global School-Based Student Health Survey (GSBS). GSBS merupakan survey kesehatan yang ditujukan pada pelajar SLTP dan SLTA dengan rentang usia 12-18 tahun. Pada GSBS tahun 2015 ini, sampel survey berasal dari 75 sekolah di 68 kabupaten/kota pada 26 provinsi. Hasil yang didapatkan data keinginan bunuh diri di masa SLTP dan SLTA sebesar 4,3% pada laki-laki, 5,9% pada perempuan, dan



total keseluruhan sebesar 5,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemikiran ataupun tindakan bunuh diri menjadi isu yang sangat lekat dengan kelompok remaja<sup>(1)</sup>.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, setiap individu yang pernah atau sedang berkeinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri pasti mempunyai alasan-alasan maupun faktor-faktor yang berbeda-beda. Salah satu laporan kasus dari sebuah penelitian di Gunungkidul menyebutkan bahwa tingginya angka kejadian bunuh diri disebabkan oleh faktor individu, dimana masih banyak masyarakat yang tertutup saat sedang tertimpa masalah dan kurang mampu untuk meresolusi masalah yang dihadapi tersebut. Faktor sosial, dimana masyarakat tinggal jauh dari keluarga serta rendahnya mobilitas. Faktor ekonomi, dimana banyak masyarakat yang masih bekerja dengan keras di usia senja dan terserang sakit menahun<sup>(6)</sup>.

Menurut Durkheim peristiwa bunuh diri sebenarnya adalah kejadian nyata sosial tersendiri yang dijadikan sebagai sarana penelitian dengan menghubungkan terhadap struktur sosial dan derajat interaksi sosial dari suatu kehidupan masyarakat. Durkheim menyampaikan bahwa faktor sosial merupakan elemen penting yang mendorong seseorang untuk bunuh diri. Oleh karena itu ia menyimpulkan apabila seseorang melakukan bunuh diri, maka pemicunya tak akan jauh dari faktor komunitas dan stabilitas sosial<sup>(6)</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Lingkungan Sosial dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Remaja guna untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap keinginan bunuh diri utamanya pada remaja.

### **B. Batasan Penelitian**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, dan lingkungan bergaul remaja.
2. Remaja dalam penelitian ini dibatasi pada remaja akhir yaitu remaja dengan rentan usia 17-20 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan agar diketahuinya hubungan lingkungan sosial dengan timbulnya kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja.

## 2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja.
2. Diketuainya hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat umum :

Untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang pengaruh dari lingkungan sosial terhadap orang-orang yang pernah atau sedang memiliki kecenderungan bunuh diri.

### 2. Manfaat khusus

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana lingkungan sosial dapat menjadi faktor penyebab kecenderungan bunuh diri pada seseorang.
2. Meningkatkan kepedulian dan kepekaan masyarakat tentang fenomena bunuh diri terutama di lingkungan sekitar masing-masing.
3. Meningkatkan kepedulian masyarakat tentang pentingnya memberikan dukungan sosial terhadap orang-orang yang memiliki kecenderungan bunuh diri.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. LINGKUNGAN SOSIAL

##### 1. Definisi Lingkungan Sosial

Lingkungan bisa dikatakan sebagai apa yang ada disekitar manusia. Apa yang dimaksud meliputi tempat dan keadaan di lingkungan individu. Sejalan Menurut A.L slamet Riyadi (1984) “Lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu”<sup>(7)</sup>.

Sosial sendiri dapat berarti kemasyarakatan. Lingkungan sosial merupakan suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang didasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok dalam proses kehidupan bermasyarakat. Di dalam pola hubungan-hubungan tersebut yang lazim disebut interaksi sosial<sup>(7)</sup>.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari kita dilakukan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial ialah lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai ikatan erat dengan kehidupan sehari-hari. Purwanto (2003:28) menyampaikan bahwa “lingkungan sosial ialah semua orang ataupun manusia lain yang mempengaruhi kita”. Manusia



membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upaya mempertahankan serta mengembangkan kehidupan<sup>(8)</sup>.

Dalam kehidupan sosial manusia juga membutuhkan organisasi seperti sekolah, kelompok masyarakat dan lainnya. Dewantara (2010:212) menyampaikan bahwa “lingkungan sosial dibagi menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”. Berikutnya diuraikan indikator lingkungan sosial seperti dari lingkungan keluarga yaitu bagaimana cara orang tua menciptakan suasana rumah dan mendidik anaknya, dari lingkungan sekolah yaitu hubungan guru dengan guru, hubungan siswa dengan siswa dan hubungan guru dengan siswa, dan untuk lingkungan sosial yaitu bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul<sup>(8)</sup>.

## 2. Macam-macam Lingkungan Sosial

### 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial dibagi menjadi beberapa tingkat. Tingkatan pertama dari lingkungan sosial adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga kita diajari bagaimana cara, sikap, serta sifat untuk berinteraksi dengan orang lain<sup>(9)</sup>. Keluarga sendiri bisa didefinisikan selaku sesuatu unit warga terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan memastikan dalam pengambilan keputusan. Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai ikatan darah ataupun pernikahan, terdiri atas kepala keluarga serta sebagian orang yang terkumpul serta tinggal di sesuatu tempat di

dasar satu atap serta silih ketergantungan. Parsudi Suparlan memberi komentar bahwa pakar antropologi mendefinisikan keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia selaku makhluk sosial. Ini bersumber dari realitas dimana keluarga hidup dalam satu tempat tinggal yang sama serta melakukan kerjasama guna berkembangbiak, mendidik anak serta membantu dan melindungi yang lemah utamanya menjaga orang-orang tua mereka <sup>(10)</sup>.

## 2) Lingkungan Sekolah

Tingkat berikutnya merupakan lingkungan sekolah. lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana kita mulai belajar meningkatkan keahlian bersosialisasi. Tingkatan sekolah yang paling tinggi merupakan perkuliahan, di dalam perkuliahan ini ada organisasi-organisasi yang mempunyai jangkauan lebih luas serta kita diberikan kebebasan lebih buat mengatakan komentar kita buat organisasi serta selaku wadah dalam mempersiapkan diri kita buat terjun ke area warga. Kemudian terdapat tingkatan dikala kita telah terletak di area kerja dikala kita mulai mandiri serta dapat menyumbangkan apresiasi dan ilmu kita ke dalam bidang pekerjaan yang cocok dengan kriteria yang terdapat dalam diri kita, yang kita gemari serta kita tekuni <sup>(9)</sup>.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Tingkat paling akhir adalah lingkungan masyarakat yang akan kita temui nanti pada saat kita sudah cukup siap dan dewasa untuk dapat

terjun langsung ke dalamnya. Kita akan bisa lebih mengetahui bagaimana sikap, sifat dan masalah-masalah yang dihadapi di dalam lingkungan masyarakat yang mana saat berada di tingkat keluarga maupun sekolah mungkin belum pernah kita temui. Kita bisa terjun ke dalam masyarakat dengan bekal apa yang telah kita pelajari dari lingkungan sosial kita terdahulu yaitu keluarga dan sekolah<sup>(9)</sup>.

Selain ketiga tingkatan di atas, di masa sekarang media sosial juga dijadikan tempat bersosialisasi oleh para remaja. Bahkan remaja merupakan komunitas terbesar di dalam masyarakat Indonesia yang memakai media sosial secara rutin<sup>(12)</sup>. Media sosial terdiri dari dua kata, yaitu “media” dan “sosial”. “Media” didefinisikan sebagai suatu alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan untuk “sosial” didefinisikan sebagai bentuk nyata sosial yaitu setiap orang melakukan aksi yang memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Pernyataan ini menjelaskan bahwa media termasuk semua perangkat lunak merupakan sebuah “sosial” atau bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014). Dari pengertian tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan yaitu media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penggunanya dalam suatu proses sosial<sup>(11)</sup>.

## B. BUNUH DIRI

### 1. Definisi Bunuh Diri

Bunuh diri adalah perilaku merusak yang ditujukan terhadap diri sendiri oleh seseorang yang melihat bunuh diri sebagai solusi paling baik untuk suatu masalah<sup>(12)</sup>.

Pelaku bunuh diri mencoba melakukan solusi paling mudah untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan cara menghilangkan nyawanya sendiri. Seperti tidak lagi mempunyai harapan hidup atau minat untuk berjuang melanjutkan hidup. Bunuh diri lalu menjadi jalan keluar bagi individu yang mengalami depresi, distorsi dan transisi budaya memengaruhi perilakunya untuk melakukan bunuh diri<sup>(6)</sup>.

Kecenderungan untuk bunuh diri merupakan bagian dari bunuh diri itu sendiri. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003), kecenderungan adalah kecenderungan (hati); kerelaan; keinginan (suka) akan sesuatu. Kecenderungan adalah keinginan seseorang untuk bergerak ke arah atau tujuan tertentu. Kecenderungan untuk bunuh diri merupakan keinginan untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri tanpa didorong oleh paksaan dari orang lain sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan konflik dalam hidupnya dengan cara dan waktunya sendiri.<sup>(13)</sup>



حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُعَلَّى  
 بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الْمَخْرَمِيُّ هُوَ مِنْ وَلَدِ الْمِسْوَرِ  
 بْنِ مَخْرَمَةَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَسُوءَ ذَاتِ  
 الْبَيْنِ فَإِنَّهَا الْحَالِقَةُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ  
 هَذَا الْوَجْهِ وَمَعْنَى قَوْلِهِ وَسُوءَ ذَاتِ الْبَيْنِ إِنَّمَا يَعْنِي الْعَدَاوَةَ  
 وَالْبَغْضَاءَ وَقَوْلُهُ الْحَالِقَةُ يَقُولُ إِنَّهَا تَخْلِقُ الدِّينَ (رواه الترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Muhammad bin  
 Abdur Rahim Al Baghdadi telah bercerita kepada kami Mu'alla bin  
 Manshur telah bercerita kepada kami Abdullah bin Ja'far Al  
 Makhzumi dia adalah anak Al Miswar bin Makhramah, dari 'Utsman bin  
 Muhammad Al Ahnasi dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa  
 Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jauhilah oleh kalian  
 interaksi social yang buruk, karena bisa menjadi penghancur." Abu Isa  
 berkata: Hadits ini shahih gharib dari jalur sanad ini, adapun makna  
 sabda beliau: " Interaksi sosial yang buruk" maksudnya adalah  
 permusuhan dan kebencian, sedangkan yang dimaksud haliqah adalah  
 bahwa interaksi sosial yang buruk itu dapat memangkas agama  
 seseorang. (HR. Tirmidzi)

Hadis ini semakin memperjelas bahwa Islam memang menganjurkan  
 kita untuk membangun hubungan sosial yang baik dan menghindari  
 hubungan sosial yang buruk untuk memperoleh manfaat baik untuk diri  
 sendiri maupun orang lain.

#### b. Bunuh Diri

Allah telah menegaskan bahwa hidup adalah anugerah yang harus  
 dimanfaatkan sedemikian rupa untuk beribadah dan menjalankan perintah-  
 Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan kematian adalah takdir  
 Tuhan yang telah ditentukan sejak ia masih dalam kandungan <sup>(19)</sup>.

Dalam firman Allah Q.S. An-Nisa': 29 yang berbunyi :

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

Terjemahnya: “Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”.(Q.S. An Nisa:29)

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, menjelaskan bahwa firman Allah SWT وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ (Dan janganlah kamu membunuh dirimu) memiliki arti yakni wahai kaum muslimin janganlah sebagian kalian saling membunuh sebagian lainnya janganlah seseorang membunuh dirinya sendiri.<sup>(19)</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah melarang perilaku bunuh diri yang mana pelakunya menyegerakan kematiannya<sup>(20)</sup>.

Larangan dan haramnya bunuh diri juga dijelaskan dalam Hadis Muslim no. 158

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ  
فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ  
شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا  
أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا  
مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو  
 الْأَسْعِنِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّازٌ ح وَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا  
 خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَفِي  
 رِوَايَةِ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id al-Asyaji keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka dengan besi yang terenggam di tangannya itulah dia akan menikam perutnya dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan dan dia akan dikekalkan di dalam Neraka. Barangsiapa membunuh dirinya dengan meminum racun maka dia akan merasai racun itu dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan dan dia akan dikekalkan di dalam Neraka tersebut untuk selama-lamanya. Begitu juga, barangsiapa membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, maka dia akan terjun ke dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan untuk membunuh dirinya dan dia akan dikekalkan dalam Neraka tersebut untuk selama-lamanya." Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amru al-Asy'atsi telah menceritakan kepada kami Abtsar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Haritsi telah menceritakan kepada kami Khalid -yaitu Ibnu al-Harits- telah menceritakan kepada kami Syu'bah semuanya dengan sanad ini semisalnya. Dan dalam riwayat Syu'bah dari Sulaiman dia berkata, saya mendengar Dzakwan. (HR. Muslim)

Hadis ini menyampaikan bahwa orang yang tewas karena bunuh diri, kelak akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Selain itu, dia akan disiksa sesuai dengan jenis bunuh diri yang dilakukannya ketika di dunia. Yang tidak kalah penting, bunuh diri itu bukan solusi, malah suatu pemindahan dari kesedihan yang sementara (di dunia) menuju kesedihan abadi di akhirat.<sup>(21)</sup>

Bunuh diri dalam ajaran Islam merupakan hal yang terlarang. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini. Di antaranya Q.S. Yusuf: 87, dan Q.S. Al-Hijr: 55-56.

يُنَبِّئُ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ  
إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf: 87)

Berdasarkan tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, firman Allah SWT yaitu وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ (dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah) menjelaskan janganlah kalian berputus asa dari jalan keluar dan bantuan yang akan diberikan Allah. Makna dari (الروح) yakni segala yang dirasakan dan diyakini seseorang tentang keberadaan dan kedatangannya.<sup>(19)</sup>

Ayat ini senada dengan Q.S. Al-Hijr: 55-56;

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْفٰتِنِينَ

Terjemahnya: Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa. (Q.S. Al-Hijr: 55)

قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّي إِلَّا الضَّالُّونَ

Terjemahnya: Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Q.S. Al-Hijr: 56)

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab untuk Al-Hijr ayat 55 dijelaskan "Mereka menjawab, 'Kami memberi kabar gembira ini atas dasar ketetapan yang tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, janganlah kamu berputus asa dari kasih sayang Allah."<sup>(19)</sup>

Selanjutnya untuk Al-Hijr ayat 56 masih menurut tafsir Quraish Shihab dijelaskan "Ibrâhîm menjawab, 'Aku tidak akan pernah putus asa dari kasih sayang Allah. Sebab, hanya orang-orang sesat yang tidak mengerti keagungan kekuasaan-Nyalah yang berputus asa dari rahmat-Nya."<sup>(19)</sup>

Pada ayat ini dinyatakan bahwa manusia dilarang untuk putus asa dari rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Orang yang berputus asa sama seperti tersesat dan menjauh dari rahmat Allah. Orang yang bunuh diri sendiri berarti telah berputus asa dan tidak yakin dengan keputusan yang telah ditetapkan Allah.<sup>(22)</sup>

Tentang orang yang mati bunuh diri, dijelaskan pada salah satu Hadis Bukhari no. 1275 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ  
ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ مَنْ حَلَفَ بِمَلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ  
نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ عَذَّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا  
جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ عَنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا جُنْدَبُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذَا  
الْمَسْجِدِ فَمَا نَسِينَا وَمَا نَخَافُ أَنْ يَكْذِبَ جُنْدَبُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ بِرَجُلٍ جِرَاحٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ اللَّهُ بَدَرَنِي عَبْدِي  
بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Qalabah dari Tsabit bin Adh-Dhahhak radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah setia dengan agama selain Islam secara dusta dan sengaja, maka dia seperti apa yang dikatakannya, dan barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka dia akan disiksa di dalam nereka Jahanam". Dan berkata, Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim dari Al Hasan telah menceritakan kepada kami Jundab radiallahu 'anhu: "Di dalam masjid ini tidak akan kami lupakan dan kami tidak takut bahwa Jundab akan berdusta atas nama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, dia berkata: "Pernah ada seorang yang terluka lalu dia bunuh diri maka Allah Shallallahu'alaihiwasallam berfirman: "HambaKu mendahului aku dalam hal nyawanya sehingga aku haramkan baginya surga". (H.R Bukhari).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang membunuh dirinya dengan besi atau dengan benda yang lainnya akan dikecam serta diancam tidak masuk surga. Surga merupakan tempat di akhirat kelak yang dipenuhi oleh banyak sekali kenikmatan dan tentu sangat didambakan oleh orang-orang yang beriman. Dengan ancaman seperti ini, orang-orang yang beriman pasti tidak akan berani untuk melakukan bunuh diri. Selain itu Islam juga selalu mengajarkan umatnya untuk selalu optimis.<sup>(22)</sup>

Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi mengatakan dalam bukunya alHayât wa al-Mawt sebagaimana dikutip oleh Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, orang yang membunuh dirinya sendiri divonis akan kekal dan abadi di dalam neraka.<sup>(21)</sup>

Kenapa? Karena manusia tidak bisa menciptakan dirinya sendiri, lantas mengapa berani untuk membunuh dirinya? Allah-lah Yang

menciptakan manusia, ruh serta hidup yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah SWT. Ketika manusia bunuh diri berarti ia telah menghancurkan dan membunuh apa yang bukan miliknya. Orang yang membunuh satu jiwa secara sengaja, maka ia akan mendapatkan balasan (siksa).<sup>(21)</sup>

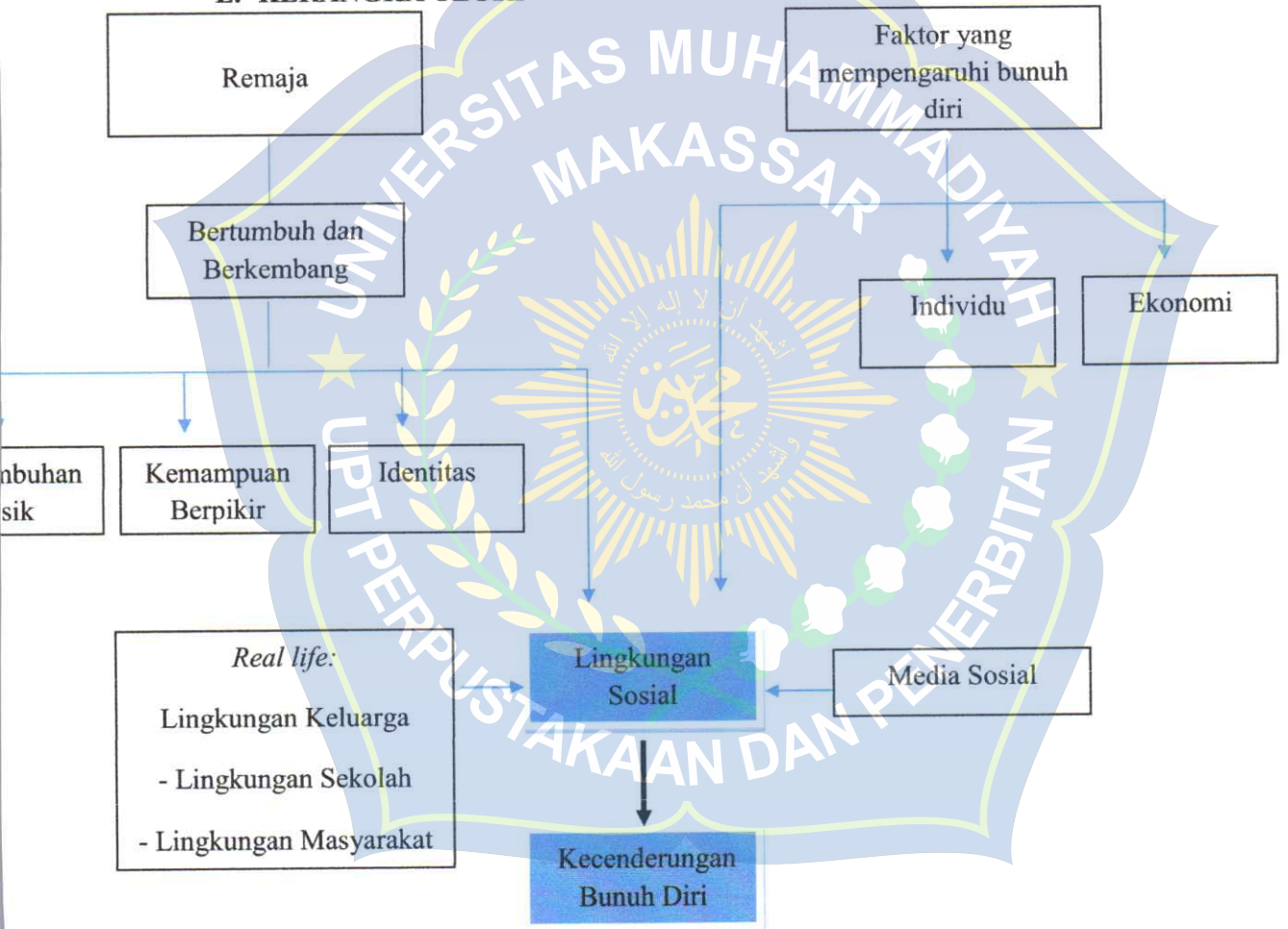
Hal ini senada dengan penjelasan Quraish Shihab dalam salah satu bukunya yang berjudul “M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut anda Ketahui”. Ia menyampaikan bahwa nyawa manusia, bahkan jiwa dan raga yang ia miliki merupakan kepunyaan Allah yang diamanatkan kepada kita masing-masing. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menjual nyawa tersebut, karena bukan miliknya. Nyawa pun tidak boleh dipisahkan dari raga terkecuali dengan izin Allah SWT, misalnya dalam perang membela kebenaran.. Maka dari itu, ini menandakan bahwa bunuh diri memang sangat dilarang oleh Allah SWT.<sup>(21)</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka bunuh diri termasuk ke dalam perbuatan yang keji dan menghancurkan. Orang yang melakukan bunuh diri telah melanggar aturan yang diciptakan oleh Allah SWT. Balasan untuk orang yang melakukan bunuh diri adalah kekekalan di neraka dan keharaman surga untuknya<sup>(21)</sup>

Berdasarkan landasan teori dan juga tinjauan keislaman di atas, maka penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan faktor kecenderungan bunuh diri. Dijelaskan juga di atas bahwa Islam menganjurkan kita untuk

memiliki lingkungan sosial yang baik dan menjauhi tindakan bunuh diri karena merupakan hal yang dilarang di dalam agama. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengambil manfaat dan memberikan kepedulian serta perhatian terkait hal-hal yang kiranya dapat menimbulkan kecenderungan bunuh diri pada seseorang.

### E. KERANGKA TEORI



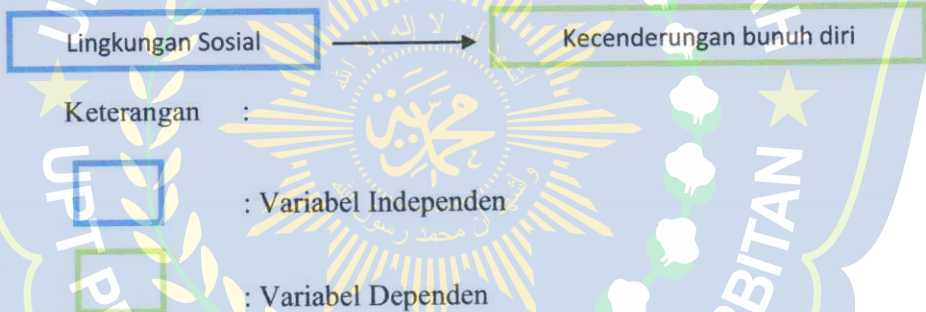
### BAB III

#### KERANGKA KONSEP

##### A. Konsep Pemikiran Variabel

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara keadaan lingkungan sosial terhadap timbulnya kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja. Variabel yang diteliti yaitu keadaan lingkungan sosial. Variabel yang dipilih berdasarkan faktor yang dianggap berpengaruh terhadap sampel penelitian yaitu remaja tahap akhir atau remaja yang berusia 17-20 tahun.

##### B. Konsep Pemikiran



##### C. Definisi Operasional

###### 1. Lingkungan sosial

Definisi : Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari kita dilakukan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat.

Alat ukur : Kuesioner

Cara ukur : Subjek penelitian mengisi kuisisioner sesuai dengan instruksi yang diberikan

Hasil pengukuran : 1. Lingkungan Sosial Keluarga

Skor total 5-12 → lingkungan sosial buruk

Skor total 13-19 → lingkungan sosial cukup baik

Skor total 20-25 → lingkungan sosial baik

2. Lingkungan Sosial Pergaulan

Skor total 10-20 → lingkungan sosial buruk

Skor total 21-30 → lingkungan sosial cukup baik

Skor total 31-40 → lingkungan sosial baik

Skala ukur : ordinal

2. Kecenderungan bunuh diri

Definisi : Kecenderungan untuk bunuh diri adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya

Alat ukur : Kuesioner

Cara ukur : Subjek penelitian mengisi kuisisioner sesuai dengan instruksi yang diberikan

Hasil pengukuran : Skor total 5-14 → tidak memiliki kecenderungan bunuh diri



Skor total 15-25 → memiliki kecenderungan  
bunuh diri

Skala ukur : ordinal

#### **D. Hipotesis**

##### **H<sub>0</sub>** (Hipotesis Null)

1. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja
2. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja

##### **H<sub>1</sub>** (Hipotesis Alternatif)

1. Terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja
2. Terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan untuk bunuh diri pada remaja

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada subjek penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2020. Adapun penelitian ini ditujukan kepada remaja tahap akhir atau remaja yang berusia 17-20 tahun.

#### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan desain suti *cross sectional*.

#### C. Teknik pengambilan sampel

##### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan remaja tahap akhir atau remaja yang berusia 17-20 tahun.

##### 2. Sampel

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *random sampling*.

Sedangkan kriteria inklusi dan ekslusinya, yaitu :

##### a. Kriteria inklusi

- 1) Remaja yang berusia 17-20 tahun

##### b. Kriteria eksklusi

- 1) Remaja berusia 17-20 tahun yang tidak bersedia menjadi responden

2) Remaja berusia 17-20 tahun yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap

3) Remaja berusia 17-20 tahun yang tidak mengumpulkan kuesioner

#### D. Rumus sampel dan besar sampel

$$n_1 = n_2 = \left( \frac{Z_\alpha \sqrt{2PQ} + Z_\beta \sqrt{P_1 Q_1 + P_2 Q_2}}{(P_1 - P_2)} \right)^2$$

$Z_\alpha$  : deviat baku alfa

$Z_\beta$  : deviat baku beta

$P_2$  : Proporsi pada kelompok yang sudah diketahui nilainya

$Q_2$  :  $1 - P_2$

$P_1$  : proporsi pada kelompok yang lainnya merupakan judgement peneliti

$Q_1$  :  $1 - P_1$

$P_1 - P_2$  : selisih proporsi minimal yang dianggap bermakna

$P$  : Proporsi total =  $(P_1 + P_2)/2$

$Q$  :  $1 - P$

Maka,

$$n_1 = n_2 = \left( \frac{Z_\alpha \sqrt{2PQ} + Z_\beta \sqrt{P_1 Q_1 + P_2 Q_2}}{(P_1 - P_2)} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left( \frac{1,645 \sqrt{2 \times 0,304 \times 0,696} + 1,282 \sqrt{0,252 \times 0,748 + 0,052 \times 0,948}}{(0,252 - 0,052)} \right)^2$$

$$n1 = n2 = \left( \frac{1,440\sqrt{0,423} + 1,036\sqrt{0,237}}{(0,2)} \right)^2$$

$$n1 = n2 = \left( \frac{1,440 \times 0,65 + 1,036 \times 0,486}{(0,2)} \right)^2$$

$$n1 = n2 = \left( \frac{0,936 + 0,503}{(0,2)} \right)^2$$

$$n1 = n2 = \left( \frac{1,439}{(0,2)} \right)^2$$

$$n1 = n2 = (7,195)^2$$

$$n1 = n2 = 51,76$$

→ 52 sampel

#### E. Alur penelitian

Remaja berusia 17-20 tahun yang ditetapkan menjadi sampel

Informed consent

Pengisian kuisisioner oleh responden

Pengumpulan data responden

Pengolahan dan analisis data

Hasil

## F. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan cara merekap jawaban dari kuesioner yang telah diberikan ke subjek penelitian. Kuesioner yang akan digunakan merupakan kuesioner baru yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner ini akan melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum dapat digunakan pada penelitian ini.

## G. Teknik analisis data

Pada penelitian ini, metode analisis data akan dikerjakan dalam tahap, yaitu:

### a. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari variabel independen dan dependen. Keseluruhan data yang ada pada kuesioner akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

distribusi frekuensi.

### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel indepen dan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji *chi square*. Melalui uji statistic *chi square* akan diperoleh nilai  $p$ , dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Penelitian dikatakan bermakna jika mempunyai nilai  $p \leq 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima



dan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui sosial media pada bulan September hingga bulan Desember 2020. Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner secara daring. Penelitian ini melibatkan 108 orang subjek penelitian. Karakteristik subjek penelitian ini ditampilkan pada tabel di bawah.

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	11,1
Perempuan	96	88,9
<b>Usia</b>		
17 tahun	19	17,6
18 tahun	21	19,4
19 tahun	33	30,6
20 tahun	35	32,4

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Pekerjaan</b>		
Akuntan	1	0,9
Barista	1	0,9
Belum bekerja	2	1,9
Jaga gallon	1	0,9
Kasir	1	0,9
Mahasiswa	74	68,5
Pegawai	4	3,7
Pelajar	19	17,6
Pengajar	1	0,9
Pengusaha	1	0,9
Petugas Toll	1	0,9
Seniman	1	0,9
Waiters	0,9	0,9
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan, berusia 20 tahun, dan berprofesi sebagai mahasiswa.

## 2. Gambaran Lingkungan Sosial

**Tabel 2. Gambaran Lingkungan Sosial**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Lingkungan Keluarga</b>		
Lingkungan Sosial Buruk	26	24,1
Lingkungan Sosial Cukup Baik	26	24,1
Lingkungan Sosial Baik	56	51,9
<b>Lingkungan Pergaulan</b>		
Lingkungan Sosial Buruk	21	19,4
Lingkungan Sosial Cukup Baik	26	24,1
Lingkungan Sosial Baik	61	56,5
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial pergaulan yang termasuk dalam baik.

### 3. Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri

**Tabel 3. Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Kecenderungan Bunuh Diri</b>		
Tidak Ada Kecenderungan	72	66,7
Ada Kecenderungan	36	33,3
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini tidak memiliki kecenderungan bunuh diri.

### 4. Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Kecenderungan Bunuh Diri

Hubungan antara lingkungan sosial dengan kecenderungan bunuh diri dianalisis menggunakan metode *Chi square*. Metode ini dipilih karena kedua variabel penelitian ini memiliki skala kategorik dan syarat uji *Chi square* terpenuhi. Uji hipotesis ini dilakukan di aplikasi SPSS versi 22.

**Tabel 4. Hubungan Antara Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kecenderungan Bunuh Diri**

		Kecenderungan Bunuh Diri		Nilai <i>p</i>
		Tidak Ada	Ada	
<b>Lingkungan Sosial Keluarga</b>	<b>Buruk</b>	N 11	15	0,005
		% 10,2%	13,9%	
	<b>Cukup</b>	N 17	9	
		% 15,7%	8,3%	
	<b>Baik</b>	N 44	12	
		% 18,7%	40,7%	
<b>Total</b>	N 72	36		
	% 66,7%	33,3%		

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada subjek penelitian dengan lingkungan sosial keluarga yang buruk, mayoritas memiliki kecenderungan bunuh diri. Pada subjek penelitian yang memiliki lingkungan sosial keluarga yang cukup baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Begitu juga pada subjek penelitian dengan lingkungan sosial yang baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan



bunuh diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial keluarga dengan kecenderungan bunuh diri ( $p = 0,005$ ;  $p < 0,05$ ).

5. Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Kecenderungan Bunuh Diri

**Tabel 5. Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Kecenderungan Bunuh Diri**

		Kecenderungan Bunuh Diri		Nilai <i>p</i>
		Tidak Ada	Ada	
Lingkungan Pergaulan	Buruk	N 10	11	0,026
		% 9,3%	10,2%	
Cukup		N 15	11	
	Baik	% 17,3%	10,2%	
Baik		N 47	14	
		% 40,7%	20,3%	
Total		N 74	36	
		% 66,7%	33,3%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada subjek penelitian dengan lingkungan pergaulan yang buruk, mayoritas memiliki kecenderungan bunuh diri berjumlah sama banyak. Pada subjek penelitian yang memiliki lingkungan pergaulan yang cukup baik dan baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan bunuh diri ( $p = 0,026; p < 0,05$ ).



## BAB VI

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial pergaulan yang termasuk dalam baik, serta tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada subjek penelitian dengan lingkungan sosial keluarga yang buruk, mayoritas memiliki kecenderungan bunuh diri. Pada subjek penelitian yang memiliki lingkungan sosial keluarga yang cukup baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Hal yang sama juga terjadi pada subjek penelitian dengan lingkungan sosial yang baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial keluarga dengan kecenderungan bunuh diri ( $p = 0,005$ ;  $p < 0,05$ ).

Sementara itu, pada subjek penelitian dengan lingkungan pergaulan yang buruk, mayoritas memiliki kecenderungan bunuh diri. Pada subjek penelitian yang memiliki lingkungan pergaulan yang cukup baik dan baik, mayoritas tidak memiliki kecenderungan bunuh diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan bunuh diri ( $p = 0,026$ ;  $p < 0,05$ ).

Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) di Surabaya. Penelitian analitik ini melibatkan 356 remaja berusia 12 hingga 24 tahun sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara *parental bonding* dengan ide bunuh diri pada

remaja. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner *Parental Bonding Instrument* milik Parker (1979) yang diterjemahkan oleh Tustikarana (2016) dan *Scale of Suicidal Ideation* (1979) untuk mengukur *care* dan *control* sebagai instrumen ukur dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *parental care* memiliki hubungan yang signifikan kuat dengan arah negatif terhadap ide bunuh diri pada remaja ( $r = -0,519, p < 0,001$ ) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi perhatian yang diberikan orang tua maka semakin rendah ide bunuh diri yang dimiliki remaja dan sebaliknya. Untuk dimensi *parental control* memiliki hubungan signifikan rendah dengan arah positif ( $r = 0,254, p < 0,001$ ) yang menjelaskan semakin tinggi kontrol yang diberikan orangtua maka ide bunuh remaja akan semakin tinggi.<sup>(23)</sup>

Hasil serupa juga didapatkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah (2020) di Surakarta. Penelitian dengan desain kualitatif yang melibatkan delapan orang subjek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan kontribusinya terhadap munculnya ide bunuh diri. Penelitian tersebut menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan, gangguan psikologis, faktor keluarga, pelecehan seksual, kenakalan remaja, masalah pertemanan, permasalahan ekonomi, akademik, dan kepribadian adalah permasalahan yang dapat memicu munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa.

Permasalahan yang tidak mendapatkan penanganan dengan tepat maka akan menimbulkan ide bunuh diri.<sup>(24)</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2015) di Malang juga menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini. Penelitian analitik korelasional ini melibatkan 150 remaja dengan keluarga broken home sebagai subjek penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan orang tua anak dan penerimaan diri terhadap keputusan pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner *Parent Child Relationship Scale*, *Unconditional Self Acceptance Questionnaire*, dan *Beck Hopelessness Scale* (BHS) sebagai instrumen ukur dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial keluarga dengan keputusan pada remaja yang berujung pada adanya ide bunuh diri.<sup>(25)</sup>

Hasil penelitian inipun sejalan dengan perspektif kognitif yang menjelaskan perilaku sosial pada jurnal yang dibuat oleh Hasan Mustafa berjudul “Perilaku Manusia dalam Perspektif Sosial”, teori ini menjelaskan perilaku sosial kita datang dari bagaimana kita menyusun mental (pikiran, perasaan) dan memproses informasi yang datang dari lingkungan kita.<sup>(26)</sup>

Hasil berbeda didapat didapatkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016) di Kota Rengat. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 365 remaja yang bertujuan untuk mengetahui hubungan ide bunuh diri dengan faktor risiko bunuh diri pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner sebagai instrumen ukur dalam

penelitiannya. Hasil penelitian adalah sebagian besar remaja memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Tidak ada hubungan karakteristik usia dengan ide bunuh diri, dan tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan ide bunuh diri. Ada hubungan faktor psikologis dan faktor biologis dengan ide bunuh diri. Tidak ada hubungan antara faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor riwayat bunuh diri dan faktor orientasi seksual dengan ide bunuh diri. Faktor psikologis merupakan faktor yang paling dominan terhadap ide bunuh diri.<sup>(27)</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fernanda (2019) di Bener Meriah, Aceh, juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian dengan desain studi kasus yang melibatkan jumlah subjek penelitian 346 remaja berusia 15 sampai 18 tahun, Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ide bunuh diri dan keterampilan sosial pada remaja di Bener Meriah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan ide bunuh diri pada remaja di Bener Meriah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ide bunuh diri pada remaja di Bener Meriah berada pada kategori rendah dan keterampilan sosial berada pada kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi  $(r)=0,089$  dan nilai signifikansi  $(p)=0,068$  ( $p>0,05$ ).<sup>(28)</sup>

Perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian Aulia dan Fernanda diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, diduga terdapat perbedaan instrumen penelitian yang digunakan. Meskipun penelitian ini dan dua penelitian tersebut menggunakan kuesioner sebagai instrumen



penelitiannya, tidak menutup kemungkinan jenis kuesioner yang digunakan berbeda. Sayangnya kedua penelitian tersebut tidak menuliskan nama kuesioner yang digunakan dan tidak melaporkan hasil uji validitas serta reliabilitasnya. Kedua, perbedaan karakteristik, seperti jenis kelamin dan usia, yang dominan pada subjek penelitian diduga juga mempengaruhi hasil penelitian. Ketiga, adanya variabel perancu lain yang tidak mungkin disingkirkan oleh penelitian ini dan dua penelitian tersebut juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Musrifah dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam tentang bagaimana peran lingkungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat) dalam pembentukan kepribadian muslim. Kepribadian muslim sendiri merupakan manusia yang memiliki takwa, beriman serta senantiasa beribadah kepada Allah. Dengan kata lain juga menjauhi larangan-Nya seperti bunuh diri yang diharamkan hukumnya dalam Islam<sup>(29)</sup>

Dalam sebuah Hadis Jami' At Tirmidzi no. 2064 ditegaskan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ  
رَبِيعَةَ الْبُنَائِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُشْرَكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلْكَ قَبْلَ ذَلِكَ  
قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ  
قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو

عَيْسَىٰ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُهُ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَفِي الْبَابِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ (رواه الترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al Bunani; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fithrahnya, Islam), namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" beliau menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Al Husain bin Huraitis keduanya berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya dan dengan makna yang sama pula dan beliau bersabda: "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Abu Isa berkata; Ini adlah hadits Hasan Shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan selainnya dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia pun menyebutkan; "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Al Aswad bin Sari'. (HR. Tirmidzi)

Konsep fitrah dalam hadis tersebut, dan sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini ialah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadang tidak dapat berkembang disebabkan oleh keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak mungkin saja berkepribadian Yahudi ataupun Nasrani apabila tidak ada orang tua (lingkungan) yang mengarahkannya.<sup>(30)</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) dapat menjadi penentu baik dan buruknya kepribadian seseorang.<sup>(30)</sup>

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tafsir surah An-Nisa ayat 36 oleh Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada setiap muslim baik orang tua, teman, tetangga dan yang lainnya guna mencegah hal-hal buruk terjadi kepada diri kita maupun orang lain. Hal-hal buruk ini juga termasuk kecenderungan bunuh diri yang muncul pada seseorang akibat memiliki hubungan atau lingkungan sosial yang buruk. Maka sekali lagi, hendaknya kita selalu menjaga hubungan baik antar sesama untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik dan mencegah munculnya kecenderungan bunuh diri pada seseorang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang memiliki kekurangan untuk digunakan dalam menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel. Namun desain ini merupakan desain yang paling *superior* untuk mengetahui prevalensi dari suatu fenomena pada populasi. Kedua, penelitian ini kesulitan untuk menyingkirkan variabel perancu penelitian karena berbagai variabel perancu tersebut telah melekat erat dengan subjek penelitian. Variabel perancu sendiri merupakan variabel yang berhubungan dengan variabel bebas dan variabel tergantung, tetapi bukan merupakan variabel antara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan 36 dari 108 individu yang menjadi sampel penelitian memiliki kecenderungan bunuh diri. Ini menandakan bahwa fenomena bunuh diri masih menjadi permasalahan yang

cukup bisa kita temukan di sekitar kita. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwasanya lingkungan sosial dapat menjadi faktor pemicu munculnya kecenderungan bunuh diri pada seseorang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menimbulkan rasa kepedulian, perhatian maupun dukungan untuk orang-orang yang berada di lingkungan sekitar kita, utamanya bagi mereka yang memang merasa kesepian dan membutuhkan sandaran pada masa-masa sulit agar mencegah munculnya kecenderungan bunuh diri pada dirinya.



## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja
2. Terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja

#### B. Saran

##### a. Bagi masyarakat umum

1. Bagi seluruh masyarakat agar selalu menjaga hubungan baik antar sesama untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik dan mencegah munculnya kecenderungan bunuh diri pada seseorang.
2. Bagi seluruh masyarakat hendaknya lebih peduli dan memberikan perhatian kepada orang-orang dimulai dari lingkungan sekitar masing-masing utamanya mereka yang kemungkinan merasa kesepian dan membutuhkan tempat untuk membagikan cerita tentang masalahnya.
3. Bagi seluruh masyarakat sebaiknya tidak ragu untuk sebisa mungkin memberikan bantuan kepada mereka yang sedang menghadapi masa-masa sulit.
4. Bagi para orang tua hendaknya membangun komunikasi yang hangat serta nyaman dengan anak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

1. Disarankan menggunakan desain penelitian lain untuk lebih jelas menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel.
2. Sebaiknya mempertimbangkan berbagai variabel perancu penelitian dan sedapat mungkin menyingkirkan variabel-variabel perancu tersebut.

